

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman kopi (*Coffea Sp.*) merupakan tanaman berbentuk pohon dari famili *Rubiaceae* dan genus *Coffea*. Tanaman kopi termasuk dalam tanaman perkebunan yang banyak dibudidayakan di seluruh dunia. Tanaman kopi memiliki banyak jenis namun hanya ada empat jenis yang banyak dibudidayakan yaitu Robusta, Arabika, Liberika dan Excelsa. Masing-masing dari jenis tanaman kopi tersebut memiliki ciri khas, kelebihan serta cita rasa tersendiri. Jenis tanaman kopi yang banyak dibudidayakan di Indonesia sendiri yaitu jenis robusta dan banyak di budidayakan oleh perkebunan rakyat. Menurut (Martauli, 2018) Perkebunan kopi di Indonesia dikelola dalam tiga bentuk perusahaan yaitu Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Dari seluruh luas areal perkebunan kopi Indonesia, 95,37% luas areal perkebunan kopi didominasi oleh Perkebunan Rakyat (PR), sedangkan sisanya oleh Perkebunan Besar Negara dan Perkebunan Besar Swasta yaitu sebesar 4,63%.

Hal ini tidak lepas dari sejarah budidaya kopi di Indonesia yang menyebutkan bahwa tanaman kopi yang dibawa ke Indonesia pada tahun 1946 oleh Belanda adalah jenis arabika mocca dari Arab (Sunarharum et al., 2019). Tetapi, tanaman yang dibudidayakan ini ternyata tidak tahan terhadap penyakit karat daun (*Coffea lust rust*) sehingga didatangkanlah kopi robusta dari Kongo, Afrika. Jenis robusta lebih tahan penyakit dan mudah dibudidayakan, serta memberikan hasil produksi yang jauh lebih tinggi sehingga kemudian lebih diminati dan mendominasi perkebunan kopi di Indonesia (Sunarharum dkk., 2019).

Peningkatan produksi tanaman kopi selain dari teknik budidaya juga bisa ditunjang dengan bahan tanamnya, bahan tanam yang unggul akan meningkatkan produktivitas tanaman kopi. Ernawati & Arief, (2008) menyatakan Cara perbanyakan kopi robusta dan arabika berbeda, sehingga penggunaan bahan tanam kopi robusta berbeda dengan kopi arabika. Kopi robusta diperbanyak secara vegetatif, sehingga bahan tanaman yang digunakan berupa klon. Sedangkan kopi

arabika biasanya diperbanyak dengan benih sehingga bahan tanam anjurannya berupa varietas.

Perkembangan varietas anjuran kopi arabika di Indonesia antara lain; BLP 10, BLP 12, I-Jember, AB 3, AB 4, AB 7, S 288, S 1934, S 795, USDA 731, USDA 762, Kartika 1, Kartika 2, Andungsari-1 dan Sigagar utang. Sedangkan untuk klon anjuran kopi robusta antara lain; R Bgn 124, BP 39, BP 42, Moembel 3.04, SA 13, SA 34, SA 109, SA 158, BP 409, BP 358, BP 234, BP 288, SA 237, BP 436, BP 534, BP 920, BP 936, BP 939, SA 203 dan BP 308 (Rahardjo, 2010). Perbanyak tanam kopi bisa dilakukan dengan dua cara yaitu secara generatif dan vegetatif. Perbanyak generatif merupakan perbanyak dengan menggunakan biji sedangkan perbanyak vegetatif merupakan perbanyak dengan menggunakan bagian dari tanaman tersebut seperti tunas, akar, cabang dan lain-lain.

Perbanyak tanaman kopi jenis robusta umumnya menggunakan cara generative yaitu menggunakan biji/benih karena lebih mudah dilakukan tetapi memerlukan waktu yang lama untuk bibit bisa siap tanam, cara ini banyak digunakan oleh para petani rakyat. Sedangkan untuk cara vegetatif banyak digunakan oleh perusahaan besar seperti perkebunan negara dan perkebunan swasta, perbanyak vegetatif menghasilkan bibit yang lebih seragam dan waktu dari penyetekan sampai bibit siap tanam lebih cepat.

Perbanyak tanaman kopi robusta dengan cara vegetative umumnya menggunakan bahan tanam dari klon-klon anjuran, namun diantara klon-klon anjuran tersebut memiliki tingkat presentase setek berakar yang berbeda-beda menurut (Rahardjo, 2010) presentase setek berakar beberapa klon kopi robusta yaitu; klon SA 34 sebesar 90%, klon SA 56 sebesar 73%, klon SA 13 sebesar 42%, klon BP 42 sebesar 35% dan klon BP 409 sebesar 76%. Pada klon-klon yang sulit berakar diperlukan penambahan ZPT untuk memacu perakaran setek kopi robusta.

Perbanyak vegetatif pada tanaman kopi robusta ada banyak cara salah satunya yaitu setek belah. Setek belah merupakan pengembangan dari setek ruas. Stek belah mempunyai kelebihan yaitu dapat menghemat entres karena dari satu bahan stek ruas dapat digunakan menjadi dua bahan setek belah. Sedangkan kelemahan dari setek belah yaitu presentase setek tumbuh/hidup rendah karena

diperlukan waktu yang relatif lama untuk menutup bekas luka pembelahan yang panjang.

Untuk menunjang keberhasilan setek dan memacu perakaran salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan penambahan ZPT saat pelaksanaan setek. Menurut (Farmia & Wartapa, 2018) zat pengatur tumbuh adalah senyawa kimia yang bisa digunakan untuk mengatur pertumbuhan tanaman, misalnya untuk merangsang pembungaan dan pembuahan, merangsang pertumbuhan vegetatif, menghambat pertumbuhan tanaman dll.

ZPT terbagi menjadi 2, yaitu sintetik/eksogen dan alami/endogen. Menurut (Maulida dkk., 2021) penggunaan ZPT eksogen/kimia banyak diaplikasikan oleh petani karena memberikan hasil yang cepat, dan penggunaan ZPT alami/endogen merupakan alternatif yang mudah diperoleh disekitar kita, relatif murah dan aman digunakan, ZPT alami contohnya yang berasal dari umbi bawang merah, kecambah kacang hijau dan air kelapa.

ZPT alami dari air kelapa dari penelitian Arpansori, 2020 terbukti dapat meningkatkan pertumbuhan setek pada konsentrasi terbaik 50%, kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan stek belah kopi robusta menggunakan perendaman air kelapa dengan taraf lama perendaman tertentu.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan rumusan masalah berikut ini:

- a. Adakah pengaruh lama perendaman air kelapa terhadap setek belah kopi robusta?
- b. Berapa lama perendaman terbaik air kelapa muda terhadap setek belah kopi robusta?

1.3 Tujuan Kegiatan

Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui berapa lama perendaman air kelapa muda terbaik terhadap pertumbuhan setek belah kopi robusta dengan menggunakan konsentrasi air kelapa muda sebesar 50%.

1.4 Manfaat Kegiatan

Manfaat dari kegiatan ini agar hasilnya dapat menjadi informasi bagi pembaca untuk mengetahui lama perendaman terbaik bibit setek belah kopi robusta dengan menggunakan air kelapa muda, sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan keberhasilan dalam perbanyak tanaman kopi robusta kedepannya.